

TERITORIALITAS RUANG SOSIAL BUDAYA PADA PERMUKIMAN ETNIS MADURA-HINDU DUSUN BONGSO WETAN GRESIK

Intan Ardianti¹, Antariksa², Lisa Dwi Wulandari³

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya, Malang

² Dosen Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya, Malang

³ Dosen Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya, Malang
i_ardianti@yahoo.com

ABSTRAK

Permukiman Dusun Bongso Wetan didiami dua etnis masyarakat yaitu mayoritas Madura dan sebagian Jawa, penduduknya beragama Islam dan Hindu yang mampu hidup saling berdampingan. Dalam masyarakat Dusun Bongso Wetan terjadi interaksi sosial dengan masuknya budaya yang berbeda yang menimbulkan perpaduan kehidupan sosial budaya masyarakat. Aktivitas sosial budaya masyarakat merupakan faktor penting pembentuk konsep ruangnya baik pada ruang mikro, ruang meso maupun ruang makro pada skala permukiman. Berbagai aktivitas budaya dan kekerabatan kelompok masyarakat membuat adanya dinamika dalam penggunaan ruang sehingga akan menimbulkan perubahan teritori ruangnya baik bagi personal maupun kelompok masyarakat. Perubahan teritori yang lebih luas individu atau kelompok akan berhubungan dengan teritori individu atau kelompok lain sehingga dalam penggunaan ruang dibentuk pertahanan. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisa studi lapangan berdasarkan teori dan sumber literatur sehingga dapat diketahui bagaimana pergeseran dan pertahanan teritori serta hubungan pengguna, aktivitas dan ruang sebagai tempat atau wadah dalam permukimannya.

Kata Kunci: permukiman; ruang sosial budaya; teritorialitas

1. PENDAHULUAN

Suatu permukiman merupakan wujud komunikasi dan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam suatu kawasan permukiman terdapat kelompok hunian yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan utilitas umum lainnya yang menunjang kegiatan manusia di dalamnya baik individu maupun secara kelompok. Dusun Bongso Wetan merupakan bagian dari Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Bongso Wetan didiami dua etnis yaitu mayoritas Madura dan sebagian Jawa. Penduduknya beragama Islam dan Hindu yang saling berdampingan dan sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang. Dengan kondisi yang plural tersebut membuat kehidupan sosial-budaya pada masyarakat di Bongso Wetan menjadi beragam dan dinamis. Kelompok-kelompok dalam masyarakat menentukan ruang, baik secara persepsi maupun fisik.

Ruang yang selalu melingkupi kita, awalnya tidak memiliki bentuk tetapi kita dapat bergerak, melihat, mendengar di dalamnya sehingga arsitektur akan terbentuk karena ruang telah ditetapkan melalui persepsi dan imajinasi manusia [Brogden, 1979; Ching, 1996; Laurens, 2004]. Penggunaan ruang dan wujud arsitektur di suatu daerah merupakan bagian dari suatu masyarakat dengan budayanya pada lingkungan alamnya. Permukiman yang terbentuk mempunyai kearifan lokal tersendiri sesuai nilai budayanya dimana nilai-nilai tersebut dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi [Djono, *et al*, 2012].

Karakteristik pada ruang-ruang pada masyarakat Bongso Wetan yang telah terbentuk dari berbagai perubahan budaya dan perubahan ruang yang berlangsung lama juga akan mendapat pengaruh pertumbuhan dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Pada dasarnya, ruang-ruang yang dulu telah ada tidak hilang tetapi mengalami perubahan mengalami pertumbuhan dan perkembangan [Lefebvre, 1984]. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya masyarakat kemudian menjadi milik masyarakat itu sendiri dengan wujud kebudayaan yang berupa sistem kultural, sistem sosial dan sistem fisik [Koentjaraningrat, 2009]. Aktivitas sosial budaya masyarakat yang merupakan tradisi yang

masih dilakukan menunjukkan kekhasan dalam kebutuhan penggunaan ruang dan juga akan berpengaruh pada perubahan ruang termasuk batas-batasnya. Permukiman penduduk berkembang dari waktu ke waktu dengan tetap mempertahankan tradisi masyarakat.

Menurut Hastijanti [2012: 19] mengenai terjadinya proses perubahan ruang yaitu: Proses perubahan ruang diawali oleh keinginan sekelompok orang untuk bergabung dengan kelompok tertentu – *privatism process* – karena mencari kondisi yang stabil sebagai pegangan hidupnya – *privatization process* [Ellin, 1997]. Ini membuat mereka melakukan proses pengelompokan – *clustering process* [Rapoport, 1977; Altman, 1980] sehingga menghasilkan ruang inklusif dan eksklusif – *inclusion-exclusion process* [Rapoport, 1977; Smith, 1990; Sibley, 1995]. Dalam melakukan pengelompokan, mereka memilah-milah ruang mana yang sesuai – *categorization process* – dan kemudian menentukan tatanan yang sesuai bagi ruang tersebut – *classification process* [Marcus-Camero, 2002]. Setelah itu, member nama ruang yang ditata – *labeling process* [Marcus-Cameron, 2002] agar lebih mudah diingat fungsinya yang kemudian terdapat batas yang memperjelas fungsi tersebut – *bordering process* [Smith, 1990; Sibley, 1995; Marcus Cameron, 2002]. Pembatasan ruang juga menegaskan penguasaan ruang berdasarkan kekuasaan kemampuan pembentuknya yang tercermin dalam ruang tersebut – *mediating power process* [Dovey, 1999]. Akhirnya ruang menjadi salah satu alat untuk mengekspresikan diri kelompok orang tersebut yang kemudian membuat ruangnya mudah dikenal – *marking process; personalization process; identity expression process* [Altman, 1980] sehingga membuat mereka *exist* dalam lingkungannya. Ini cenderung memunculkan kondisi tidak adil antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain – *polarization process* – sehingga terbentuk *enclaves* – *quartering process* [UNHCS, 2001]. *Enclaves* yang umumnya berupa kelompok hunian tersebut tidak berhenti berproses. Ia tetap berproses untuk tatanan yang lebih baik, yang seimbang bagi kehidupan penghuninya dan sumber daya yang mereka miliki – *environmental change process* [Altman, 1980].

Perubahan ruang dalam suatu wilayah permukiman mengikuti dengan perkembangan dalam masyarakatnya. Dari mulai awal terbentuknya suatu permukiman juga merupakan suatu perubahan lingkungan dimana terjadi perubahan dalam penggunaan ruangnya. Setiap benda hidup mempunyai batas fisik yang melindungi dari lingkungan luar, yang dapat dilihat tanda awal dan akhirnya sedangkan secara nonfisik terdapat batas yang biasa disebut teritori [Hall, 1959]. Teritori berkaitan dengan ruang dengan batas tertentu tempat individu atau kelompok menggunakan dan mempertahankan sebagai pemeliharaan kondisi eksklusif [Altman, 1980]. Teritori merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup bukan hanya pada kenyamanan fisik tetapi juga sosial yang dapat dicapai melalui penetapan, pengorganisasian dan penataan ruang [Lawson, 2001]. Teritori dalam arsitektur merupakan batas manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kepentingan, identitas dan pertahanan terhadap intervensi pihak lain [Haryadi, 2010]. Menurut Altman [1980] teritori dibagi menjadi tiga kategori, yaitu teritori primer, teritori sekunder dan teritori publik. Dalam perubahan ruang tersebut dapat terjadi juga perubahan batas-batas ruang dan teritori ruang dalam artian secara fisik maupun nonfisik.

Pada dasarnya manusia akan tetap mempertahankan teritorinya dengan batas-batas tertentu [Rr. Putri, *et al*, 2012]. Karakter teritorialitas ruang dapat dilihat dari komponen *fix* dan semi *fix* yang menjadi magnet timbulnya aktivitas serta dibentuk dari kesepakatan masyarakatnya [Burhanuddin, 2010]. Pada permukiman Dusun Bongso Wetan, masyarakat membentuk ruang dengan aktivitasnya, membuat batas-batas dan penandaan yang menunjukkan teritori individu maupun kelompok tertentu. Dalam kehidupannya mempertahankan dan menunjukkan eksistensinya melalui pertahanan dan pergeseran teritori ruang dalam permukimannya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Kondisi Permukiman

Akses lokasi permukiman Dusun Bongso Wetan, harus dicapai melalui area persawahan karena permukiman penduduk terkaster mengikuti jalan utama dan di keliling permukiman merupakan area persawahan atau ladang penduduk. Letak Bongso wetan sepiantas terkesan tersisihkan dibandingkan dengan kampung lain di Desa Pengalangan. Fasilitas Umum seperti tempat ibadah dan makam ada di perbatasan dusun. Dalam hal ini, permukiman Dusun Bongso Wetan membentuk batas dan penandaan pada daerah permukimannya melalui elemen fisik yang ada dalam permukimannya.



Gambar 1. Batas permukiman

Penggunaan ruang hunian pada permukiman Bongso Wetan hampir sama pada rumah-rumah penduduknya tetapi disesuaikan dengan kebutuhan keluarga masing-masing. Kebutuhan umum seperti ruang tamu, ruang untuk tidur, dapur, tempat menyimpan padi, tempat menyimpan kayu dan km/wc. Satu bagian masa utama untuk mewedahi aktivitas utama sedangkan dapur berada di masa yang lain. Pada hunian terdapat bagian ruang bersifat privat dan ruang yang dapat digunakan bersama pada waktu-waktu tertentu seperti di teras depan dan dapur dimana terdapat interaksi penghuni dengan kerabat atau tetangga.



Gambar 2. Ruang hunian

Pola penggunaan ruang pada kawasan perdesaan merupakan distribusi peruntukan ruang berdasarkan aktivitas masyarakat desa yang terjadi berulang sehingga membentuk suatu sistem yang dapat dikenali. Aktivitas dengan pola pergerakan tertentu, memungkinkan pergerakan pada skala ruang mikro, meso dan makro maupun saling berkaitan dalam suatu aktivitas tertentu. Aktivitas bukan terjadi dalam arsitektur tetapi dalam suatu sistem setting termasuk ruang terbuka dan permukiman, aktivitas tidak hanya berlangsung pada suatu ruang tetapi juga dipengaruhi waktu, aktivitas juga termasuk *meaning* sehingga ada keterkaitan dengan suatu sistem [Rapoport dalam Kent, 1990].

Dalam organisasi sosial vernakuler hubungan-hubungan dan interaksi yang terjadi selain didasari kebutuhan keseharian didasari pula oleh kebutuhan-kebutuhan adat dan ritual keagamaan, yang seluruhnya mau tidak mau harus memiliki wadah agar hubungan dan interaksi tersebut tetap terajaga [Widiastuti, *et al*, 2013]. Dalam suatu aktivitas terdapat 4 (empat) aspek, yaitu 1). Aspek mendasar yaitu aktivitas itu sendiri, 2). Bagaimana aktivitas dilaksanakan, 3). Bagaimana keterkaitannya dengan sistem, dan 4). Makna atau arti dari aktivitas [Rapoport dalam Kent, 1990]. Karena ada keterkaitan aktivitas dengan suatu sistem sehingga ada sistem aktivitas dan sistem *setting*.

Tabel 1. Aktivitas sosial budaya masyarakat

Contoh kegiatan	Keterangan	Contoh Kegiatan	Keterangan
	Aktivitas di lingkungan rumah		Interaksi di sekitar jalan kampung
 kerthabumi.wordpress.com	Kegiatan selamatan warga		Aktivitas sosial di pura
 Sumber: www.phdigresik.org	Kegiatan pelatihan tata rias ibu-ibu		Kegiatan petani menjemur padi
	Kegiatan sedekah bumi		Kegiatan pada ritual taur agung

Ruang komunal pada permukiman masyarakat Bongso wetan merupakan fasilitas umum (balai dusun, tempat ibadah, sekolah, makam, punden, lahan garapan dan yang lainnya) yang ada di wilayah permukiman yang dimanfaatkan warga untuk berbagai aktivitas sehari-hari termasuk jalan lingkungan dan pos jaga maupun bangku-bangku di sekitar wilayah permukiman sebagai tempat berinteraksi sesama warga.



Gambar 3. Fasilitas umum dan tempat berinteraksi di permukiman

Penggunaan ruang komunal pada permukiman masyarakat Bongso wetan dapat berubah sesuai dengan kegiatan dan waktunya sehingga satu tempat dapat mewadahi beberapa aktivitas atau kegiatan masyarakatnya seperti pada punden digunakan pada acara sedekah bumi maupun ritual taur agung warga beragama Hindu. Penggunaan ruang-ruang tersebut untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sosial budaya dan ritual masyarakat.



Gambar 4. Pemanfaatan ruang untuk aktivitas budaya

2.3. Perubahan Ruang dan Pembentukan Batas Teritori

Pada permukiman Dusun Bongso Wetan penduduk dari Madura pindah ke Pualu Jawa dengan kebutuhan untuk kestabilan dan keberlangsungan hidupnya kemudian menetap dan turun-temurun di Bongso Wetan. Kondisi yang subur berbeda dengan kondisi pesisir Madura memberikan keberlangsungan hidup bagi masyarakat Madura. Dalam melakukan pengelompokan, mereka memilah-milah ruang mana yang sesuai – *categorization process* – dan kemudian menentukan tatanan yang sesuai bagi ruang tersebut – *classification process*. Setelah itu, member nama ruang yang ditata – *labeling process*. Dalam ritual keagamaan dan ritual lainnya warga Bongso Wetan memilah-milah ruang yang digunakan dan kemudian menata sesuai dengan prinsip dan norma yang dianut.



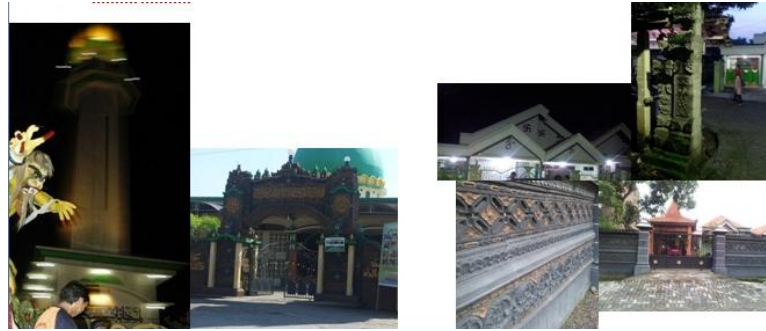
Gambar 5. *Categorization Process, classification process, labelling process*

Agar lebih mudah diingat fungsinya yang kemudian terdapat batas yang memperjelas fungsi tersebut – *bordering process*. Pembatasan ruang juga menegaskan penguasaan ruang berdasarkan kekuasaan kemampuan pembentuknya yang tercermin dalam ruang tersebut – *mediating power process*. Ruang yang digunakan untuk ritual tadi diberi pagar untuk menjaga kesakralan dan menjelaskan fungsinya untuk ritual dan ibadah sehingga tidak digunakan secara bebas. Pada ruang pura ditata sesuai prinsip Hindu ada pembagian utama, madya, nista. Pada bagian utama hanya boleh dimasuki umat dan dalam keadaan suci.



Gambar 6. *Bordering process, mediating power process*

Akhirnya ruang menjadi salah satu alat untuk mengekspresikan diri kelompok orang tersebut yang kemudian membuat ruangnya mudah dikenal – *marking process*; *personalization process*; *identity expression process* sehingga membuat mereka *exist* dalam lingkungannya. Rumah-rumah penduduk Bongso Wetan yang beragama Hindu memberi ornamen-ornamen pada pagar dan rumah untuk menunjukkan identitasnya demikian juga dengan pembuatan menara masjid yang tinggi besar serta ornamen Islam pada pagar yang memperkuat pertahanan teritori yang telah dibuat. Pembuatan penandaan teritori dibuat dengan membuat bangunan atau batas fisik berupa elemen *fix* yang bersifat tetap dan beberapa elemen *semi fix* yang cenderung jarang berubah.












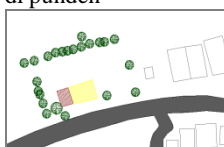




Gambar 7. Marking process, personalization process, identity expression process




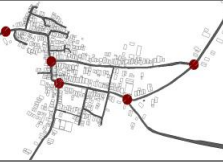








2.4. Perubahan dan Pertahanan Teritori

Dinamika ruang yang terjadi pada saat adanya kegiatan sosial budaya masyarakat menunjukkan adanya perubahan teritori dari ruang yang bersifat temporer. Upaya untuk mempertahankan teritori dengan membuat batas-batas fisik berupa *fixed element* dan *semifixed element* sehingga pada kegiatan sehari-hari teritori tetap bertahan.

Tabel 2. Perubahan teritori saat aktivitas sosial budaya masyarakat

No	Tempat	Kegiatan	Kondisi sehari-hari	Pada saat kegiatan	Dokumentasi
1	Balai Dusun dan Sekitarnya (sebagai tempat kerja perangkat dusun, rapat warga dan aktivitas lainnya)	Sedekah bumi (tayup, ludruk dan gulat okol)	  	 <p>Pada saat tayup dan ludruk terjadi perubahan fungsi dan teritori ruang</p>  <p>Pada saat gulat okol tidak ada tamu undangan tepi jalan menjadi area pedagang dan parkir.</p> <p> ■ Tamu ■ Panggung ■ Penonton ■ Pedagang </p>	  
2	Punden dusun (tempat sakral untuk menghargai sesepuh)	Sedekah bumi (selamatan) dan Taur agung (doa)	 	 <p>Pada saat sedekah bumi seluruh warga selamatan di punden</p>  <p>Saat taur agung</p>	  <p>Doa oleh pemangku (pengiring dan umat di luar area)</p>

Lanjutan Tabel 2. Perubahan teritori saat aktivitas sosial budaya masyarakat

No	Tempat	Kegiatan	Kondisi sehari-hari	Pada saat kegiatan	Dokumentasi
3	Jalan kampung & pertigaan	Taur agung (Nyepi), menjemur padi	 	 <p>Pada saat ritual taur agung masyarakat Hindu mengelilingi jalan kampung dari pura , jalan dan pertigaan diberi atribut janur sebagai penanda</p> 	   <p>Menjemur padi</p>
4	Pos jaga kampung	Tempat interaksi warga, berjualan (temporer)	 	 <p>Pada saat-saat tertentu ketika ada kegiatan warga lainnya dan pada waktu sore hari dapat sebagai tempat berjualan</p>	 

Pada penggunaan ruang komunal pada masyarakat Bongso Wetan bersifat fleksibel dan ada yang permanen maupun temporer misalnya pada pura merupakan tempat permanen untuk beribadah masyarakat Hindu sedangkan di bale agung atau di lapangannya sebagai tempat dengan aktivitas yang fleksibel. Determinasi budaya muncul pada ruang permukiman dan selanjutnya dapat menunjukkan adanya struktur ruang. Seting dan cakupan ruang dalam peristiwa ritual pada dasarnya beragam, serta menunjukkan adanya penggunaan ruang yang tetap maupun temporal [Sasongko, 2005]. Pada permukiman Hindu rumah mempunyai tatanan ruangnya berupa hirarki ruang dengan konsep Tri angga dalam agama Hindu, yaitu hirarki ruang tertinggi (utama), ruang menengah (madya), dan ruang terendah (nista) baik dala skala makro permukiman maupun skala mikro hunian. Penggunaan ruang ritualnya menyesuaikan dengan tingkat kesakralan ritual yang dilaksanakan. Bahwa pengaruh ruang terhadap perilaku manusia yaitu fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi tertentu, maupun untuk memenuhi ruang yang *flexible*. [Irawan, *et al*, 2012].

3. KESIMPULAN

Permukiman Dusun Bongso Wetan dalam skala makro permukiman membentuk permukiman dengan dibatasi lahan pertanian dan pekarangan mengelilingi kawasan hunian masyarakatnya. Pada skala yang lebih kecil, melalui proses perubahan ruang dibentuk batas-batas dan penanda menunjukkan teritori seseorang atau kelompok dengan adanya hirarki ruang dan batas fisik berupa pagar yang menunjukkan pertahanan teritori. Seperti pada pura terdapat hirarki yang untuk memasuki bagian ruangnya terdapat norma tertentu maupun pada hunian terdapat ruang privat. Aktivitas sosial budaya termasuk kegiatan ritual keagamaan menunjukkan dinamika ruang dan perubahan teritori ruang yang sifatnya fleksibel atau temporal. Untuk mempertahankan teritori dibuat batas fisik berupa *fixed element* dan *semifixed element* sehingga pada kegiatan sehari-hari teritori tetap bertahan dengan identitasnya.

REFERENSI

- Altman, I. & Chemers M.M. 1980. *Culture & Environment*. Montrey California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Burhanuddin. 2010. Karakteristik Teritorialitas Ruang pada Permukiman Padat Di Perkotaan. *Jurnal Ruang*. Vol.2 No.1 Maret 2010 halaman 39-46
- Ching, F. D. 1996. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Djono, Utomo T.P. & Subiyantoro S. 2012. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora* Volume 24 halaman 269-276
- Hall, E.T. 1959. *The Silent Language*. Doubleday & Company, Inc.
- Haryadi & Setyawan, B., 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hastijanti R, Wulandari L.D., Yuwanti S., Asriany S., Silas J. 2012. *Format-format Perubahan Ruang*. Semarang: Tunggal Sakti
- Irawan A.T., Antariksa & Ernawati J. 2012. Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Spasial pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Suwun Wagir Malang. *Architecture e-journal* Volume 5 No.1
- Kent, S. 1990. *Domestic Architecture and The Use of Space*. Cambrige University Press
- Koentjaraningrat 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Reneka Cipta
- Laurens, J. M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lawson, B. 2001. *The Language of Space*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Lefebvre, H. 1984. *The Production of Space*. Blackwell Publishing.
- Rapoport, A. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press Ltd.
- Rr. Putri, Pangarsa G.W. & Ernawati J. 2012. Pendekatan Teritori pada Fleksibilitas Ruang Dalam Tradisi Sinoman dan Biyada Di Dusun Karang Ampel Malang. *Jurnal Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)* Vol.39 No.2 Desember 2012 halaman 65-76
- Sasongko I. 2005. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah). *Jurnal Dimensi Teknik Asitektur* Vol.33 No.1 Juli 2005 halaman 1-8
- Snyder J.C., Catanese A.J. 1985. *Pengantar Arsitektur (terjemahan Introduction to Architecture)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widiastuti, I., Hanan, H. & Abioso W.S. 2013. Konsep Ruang Komunal pada Permukiman Bali Aga, Kasus: Desa Adat Julah, Pengotan, Tenganan Pegringsingan, Bali. *Seminar Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, Bali (halaman 2-109 s.d. 2-116)